Penerapan Konsep Desain Minimalis pada Perumahan Kelas Menengah di Kota Bandung

Studi Kasus Perumahan Grand Sharon Residence Dan Perumahan Giri Mekar Permai, Bandung

Rd. Octavia Maryanche Sujana
Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur
Universitas Langlangbuana
octavia_ars@yahoo.co.id

Abstrak - Istilah ‘minimalis’ saat ini seringkali dibicarakan dan banyak mempengaruhi seberapa besar pola pikir masyarakat tentang desain minimalis. Salah satunya adalah desain fasade (bagian muka depan) rumah tinggal minimalis. Fenomena ini ditemukan pada rumah yang dibangun oleh pihak pengembang (developer) perumahan dengan menawarkan konsep desain rumah minimalis sebagai daya tarik jual kepada masyarakat. Permasalahannya adalah pemahaman dan pendekatan yang salah tentang konsep minimalis tersebut sehingga muncul kekhawatiran penerapan yang tidak benar pada objek rumah tersebut. Sehingga timbul pertanyaan umum tentang penerapan tema tersebut apakah sudah diimplementasikan dengan benar atau hanya sekedar “gimmick” semata. Sehingga permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan tema desain minimalis pada perumahan kelas menengah yang dibangun oleh pihak developer, khususnya di Kota Bandung. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan prinsip minimalisme pada objek studi. Objek studi yang diteliti yaitu membandingkan 2 (dua) perumahan yang menggunakan tema minimalisme dan menampilkannya pada media promosi perumahan seperti spanduk, brosur, atau iklan pada koran. Perumahan dibangun oleh developer, dengan kelas menengah tipe ± 70 (1 lantai) dan tipe ± 125 (2 lantai). Keduanya berada di wilayah kota Bandung Timur, dan sudah dihuni beberapa tahun. Penelitian ini berupaya menelusuri dengan pengamatan langsung bagaimana penerapan konsep minimalis tersebut baik dalam desain eksterior (tampak) maupun interior (denah/layout) pada objek studi. Ditelusuri juga bagaimana hubungan konsep minimalisme tersebut dengan konteks iklim setempat (iklim tropis). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang berpijak pada analisis *interpretative* yang berlandas pada teoritik minimalis. Hasil analisa bedah anatomi bangunan secara rinci dan dengan cara mencocokkan hasil pengamatan langsung pada studi dengan literatur

yang berkaitan, terlihat pada bangunan rumah objek studi tidak secara penuh dan konsisten menerapkan atau mengadopsi prinsip arsitektur minimalis. Penerapan yang paling jelas terlihat adalah detail teknis yang sekedarnya. Relasi antara konsep dengan konteks iklim, tidak sepenuhnya sesuai dengan iklim tropis.

Kata Kunci - Rumah; Minimalisme; Iklim

1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu bentuk dasar kebutuhan manusia, selain makanan dan pakaian. Sebagai tempat berteduh, tempat mengungsi, tempat untuk membangun kehidupan sosial, benda budaya, pengejawantahan kepribadian dan identitas. Mempunyai rumah merupakan impian setiap orang dalam hidupnya.

Kebutuhan akan rumah yang semakin bertambah dan pola konvensional tidak lagi dapat memenuhi permintaan ini, mulailah era *mass-production* diperkenalkan dengan pengadaan perumahan. Rumah yang kemudian diperlakukan sebagai produk dagangan seperti halnya mobil dan lainnya. Pola perumahan masal ini dilakukan pada setiap strata sosial, mulai dari perumahan untuk golongan berpendapatan tinggi dalam bentuk *real estate*. Pengembang (*developer*) saat ini begitu semarak hampir di seluruh kota besar di Indonesia termasuk Kota Bandung salah satunya.

Dalam berbagai wacana sering dinyatakan bahwa rumah adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketika wacana tentang kebutuhan beralih ke hak, rumah pun digolongkan sebagai hak dasar manusia. Meskipun demikian dalam praktiknya di Indonesia rumah dan perumahan lebih banyak dibicarakan sebagai barang dagangan. Iklan mengenai rumah dan perumahan yang lebih banyak menonjolkan gaya dan bentuk rumah banyak mengisi halaman dan acara media. Para pengembang seolah-olah berlomba menawarkan suatu produk perumahan masal dengan berbagai konsep bentuk, gaya, fasilitas, atribut-atribut lain dan berusaha

menarik para konsumen untuk memiliki rumah dengan kemudahan-kemudahan prosedur pembayarannya. Pada perumahan tersebut diantaranya menawarkan tema atau “*theming*”. Dari hasil pengamatan sekilas di lapangan, jenis perumahan yang dibangun oleh para pengembang perumahan menengah ke bawah sampai dengan menengah ke atas, diperoleh mengenai adanya suatu keseragaman tema yang mendominasi di pasaran yaitu gaya *minimalist modern*. Meskipun tema tersebut apakah sudah diimplementasikan dengan benar atau hanya sekedar “*gimmick*” semata.

Hal tersebut membuat ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut, karena kenyataannya banyak sekali pengembang saat ini yang hanya memikirkan gaya arsitektur saja tanpa memikirkan bagaimana membuat rumah itu sesuai dengan tema yang diinginkan dan nyaman untuk dihuni. Karakter dan kualitas ruang yang tercipta kadang-kadang tidak sesuai dengan karakter bangunan yang ditampilkan bahkan mungkin kulit bangunan hanya sebagai *kamuflase* saja agar sesuai dengan tema tertentu misalnya tema minimalis yang sedang tren.

Perkembangan arsitektur di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Munculnya arsitek-arsitek muda dengan rancangannya yang *inovatif* seolah menjadi tren tersendiri dalam dunia arsitektur Indonesia. Arsitektur minimalis dapat dikatakan telah mendunia. Berawal dari Mies Van De Rohe di Eropa yang mengusung minimalisme hingga akhirnya ratusan hingga ribuan arsitek di dunia menamakan karyanya sebagai karya arsitektur minimalis.

Jika diamati, arsitek-arsitek muda di Indonesia tampaknya telah meninggalkan ciri ke-Indonesiaannya dalam rancangan desainnya. Sebagai salah satu contohnya yaitu pada desain rumah, penggunaan atap datar yang merupakan ciri dari arsitektur minimalis di Eropa.

Minat masyarakat pada arsitektur bergaya minimalis di Indonesia saat ini begitu tinggi. Dari Ibukota provinsi hingga merambat ke kota-kota kecil lainnya, arsitektur minimalis bisa ditemui, meskipun entah benar-benar menerapkan prinsip minimalisme atau hanya sekedar minimalisme yang berupa “*pinjaman*” (*patische*) saja.

Permasalahan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penerapan tema pada konsep desain minimalis pada perumahan kelas menengah yang dibangun oleh pihak developer, khususnya di Kota Bandung. Pengaruh tersebut memberikan konsekuensi logis dari keberadaan suatu produk desain yang memiliki nilai guna, berupa citra, *image*, kualitas, efisiensi bahan dan nilai estetika. Secara umum gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi berbagai kelompok orang seperti keluarga, profesi atau individual, yang dalam pelaksanaannya mempunyai tingkat keragaman yang luas untuk dibahas.

Dengan tujuan merumuskan apa yang dimaksud dengan minimalis dalam arsitektur melalui analisis dan kajian teoritis. Merumuskan bagaimana penerapan konsep desain minimalis dalam fisik rumah objek studi dan merumuskan relasi konsep minimalis pada objek studi dengan konteks lokal.

2. METODE

2.1. Tinjauan Literatur

2.1.1. Konsepsi Rumah Sebagai Kebutuhan Dasar Manusia

Rumah pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia selain sandang dan pangan, juga pendidikan dan kesehatan. Di dalam masyarakat Indonesia, ada ungkapan bahwa ‘rumah’ merupakan kulit ketiga dari manusia, dimana kulit kedua adalah pakaian/busana, sedangkan kulit pertama yaitu kulit tubuh manusia itu sendiri. Ungkapan lain menyebutkan bahwa ‘rumahmu adalah wajahmu dan jiwamu’. Bahkan Y.B. Mangunwijaya, salah seorang arsitek, budayawan sekaligus Romo melalui bukunya yang berjudul ‘Wastu Citra’, menulis bahwa ternyata bangunan punya citra sendiri-sendiri dalam perwatakan mental dan jiwa seperti apa yang dimiliki oleh pembuatnya.

Beberapa motivasi tentang kepemilikan rumah menurut Mary Gail Snyder melalui bukunya yang berjudul ‘Fortress America’, adalah antara lain ‘Aspek *Prestise*’, yang menganggap sebagai media ‘*image*’ (baca: Citra) untuk menaikkan status sosialnya. Kemudian yang kedua yaitu menyangkut ‘Aspek Komoditi’ dimana nilai ekonomi menjadi dasar pertimbangan sekaligus menjadikannya sebagai barang investasi. Dari fenomena tersebut semakin memperjelas bahwa ‘citra rumah’ dapat merefleksikan kepribadian dari penghuninya.

2.1.2. Konsep Minimalis Secara Teoritis

Minimalisme berasal dari kata minimal yang artinya paling sedikit atau paling rendah. Sehingga minimalisme digambarkan sebagai pergerakan dalam seni dan desain, dimana kreasi (hasil karya) direduksi hingga mencapai bentuk yang paling dasar. Minimalisme berakar dari penyederhanaan bentuk modernism. “*Minimalisme is the reducing of painting to the minimum ingredients for the sake of discovering the ultimate, local, destination of painting in the process abstracting*”. (John Graham, 1973).

Perbedaan visual antara modernis dan minimalis keduanya bisa dirasakan bukan didefinisikan. Arsitektur modern itu lebih luas cakupannya dan arsitektur minimalis ada di dalam arsitektur modern, sedangkan arsitektur minimalis termasuk modern.

Arsitektur modern bisa jadi bukan minimalis, misalnya bila bangunan memiliki banyak ornamentasi. Minimalis adalah konsep yang akhirnya bila secara konsekuen diterapkan, akan menumbuhkan bangunan dengan sensasi ‘minimalis’ tersebut. Sementara

arsitektur modern, bisa jadi kadang memiliki pola pikir yang bertentangan sama sekali dengan minimalisme, karena jangkauan pola pikir modernism juga mencakup ornamentasi, pembebasan dari model berarsitektur yang ada sebelumnya.

2.1.3. Konteks Iklim Lokal

Dalam merancang, seorang arsitek harus mempertimbangkan aspek iklim lokal. Pada dasarnya karakter tempat ditentukan oleh dua hal, pertama kondisi iklim dan tanah dari tempat itu sendiri, serta budaya yang mempengaruhi tempat tersebut (yang akan menghasilkan identitas suatu bangunan). Budaya itu sendiri sebenarnya mengacu pada alam. Budaya terbentuk karena tanggapan suatu kelompok manusia terhadap manusia kondisi alamnya. Tanggapan manusia ini dapat berupa :

1. Manusia tunduk terhadap alam (adaptif)
2. Manusia menguasai alam (eksploratif)
3. Manusia selaras dengan alam

Elemen dasar pembentuk ruang dan alam menjadi penting untuk diperhatikan ketika merancang. Pelingkup ruang sebaiknya berdasar pada kualitas hubungannya dengan alam. Pengaturan derajat keterbukaan dan ketertutupan serta kualitas pelingkup ruang pada semua sisi haruslah mengacu kepada kebutuhan dasar fisik manusia terhadap lingkungan alamnya serta bagaimana dampak fisik psikologis alam terhadap manusia. Oleh karena itu, aspek-aspek alam yang akan digunakan untuk membahas aspek fisik dari rumah dalam objek penelitian ini merupakan aspek-aspek yang paling berpengaruh terhadap pelingkup bangunan rumah tersebut. Karena pada dasarnya aspek-aspek ini akan langsung berperan dalam performansi bangunan ketika digunakan untuk aktifitas sehari-hari. Aspek-aspek tersebut adalah :

- Pengaruh sinar matahari
- Pengaruh curah hujan
- Pengaruh pergerakan angin (udara)

2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, analitis *interpretative* (wawasan dan pengamatan berstruktur) yaitu meliputi pengamatan lapangan untuk mengetahui secara fisik sejauh mana kaidah-kaidah arsitektur modern diimplementasikan atau diterapkan pada bangunan rumah yang dipilih sebagai sampel objek studi. Langkah awal adalah melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan desain minimalis untuk mengidentifikasi terhadap fisik rumah tinggal bergaya minimalis, baik eksterior (kulit bangunan dan tampilan tampak) maupun penerapan interior (denah/layout). Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

2.3 Metode Pengumpulan Data

2.3.1. Studi Literatur

Merupakan upaya untuk memperoleh data dalam berbagai literature mengenai teori-teori dasar yang berhubungan dengan arsitektur modern, dan arsitektur minimalis terutama pada bangunan rumah tinggal, kemudian teori-teori tentang iklim dan budaya Indonesia. Selain teori-teori yang didapat dari buku ilmiah, data juga dapat berupa kumpulan arsip dan dokumen-dokumen yang didapat dari berbagai macam sumber seperti internet, majalah dan hasil penelitian sebelumnya.

2.3.2. Observasi di Lapangan

Dilakukan dengan mengunjungi dan mengamati objek penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan alat bantu pribadi berupa catatan dan kamera digital.

Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati langsung maupun tidak langsung mengenai objek yang diteliti. Observasi pada rumah tinggal bergaya minimalis yaitu pada perumahan Grand Sharon Residence dan pada Perumahan Giri Mekar Permai.

2. HASIL DAN DISKUSI

Bab ini menguraikan secara rinci tentang data dari masing-masing objek studi, uraian penjelasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu anatomi bangunan, pembagian ruang dan ornamen. Bab ini juga berisi tentang pembahasan analisa pada objek studi yang dihubungkan dengan teori literature tentang minimalis. Bab ini terdiri atas : pembahasan analisa tentang penerapan prinsip minimalis melalui kajian teoritik menurut Franco Bertoni dalam buku *Minimalist Architecture*; pembahasan analisa hubungan penerapan konsep minimalis pada objek studi dan konteks iklim.

Ketiga analisa tersebut akan ditelusuri melalui penjabaran anatomi bangunan, yaitu dengan cara penggambaran ulang bangunan kemudian penguraian elemen-elemen pembentuk, baik struktural maupun non-struktural, zoning ruang dan ornamen yang digunakan pada bangunan tersebut.

3.1. Anatomi Bangunan Pada Perumahan Grand Sharon Residence (Objek 1)

Ket : 1. Pondasi; 2. Kolom ; 3. Balok; 4. Struktur Rangka Atap ; 5. Penutup Atap

Gambar 1. Ilustrasi elemen keseluruhan bangunan rumah, objek 1a Tipe Camry

3.1.1 Uraian Elemen-elemen bangunan (Rumah Tipe 68 “Camry” 1 lt.)(Objek 1)

Uraian elemen-elemen bangunan sebagai berikut:

1. Elemen struktural, merupakan elemen-elemen yang menompang berdirinya suatu bangunan. Elemen-elemen struktural yang diurai pada bagian ini adalah kolom dan balok serta konstruksi penutup atap bangunan rumah.

Kolom - Bangunan ini memiliki struktur beton bertulang. Kolom tersebut memiliki ukuran 15x15 cm. kolom tidak ada yang diekspos, semuanya menempel dengan elemen dinding yang memiliki ukuran ketebalan 15 cm juga, sehingga kolom tidak terlihat lebih menonjol daripada dinding.

Balok - Balok yang digunakan memiliki bahan yang sama dengan kolom yaitu beton bertulang. Pada bagian teras, balok juga berguna sebagai pengikat atap beton di area teras.

Atap - Material rangka atap bangunan ini memakai konstruksi baja ringan dengan penutup atap genteng beton. Kecuali untuk atap di bagian area teras, memakai atap dak/plat beton.

2. Elemen Non-struktural

Dinding - Dinding yang dipakai untuk bangunan ini memiliki material bata seperti pada bangunan kebanyakan lainnya. Tidak tampak adanya sirip penangkal sinar matahari secara vertikal, namun keberadaannya digantikan oleh adanya plat beton diujung atas kusen jendela dan di area teras depan.

Pintu dan Jendela - Sebagai arsitek, untuk mendapatkan desain rumah yang baik bukan hanya memerlukan estetika tampilan tampak saja, tetapi juga pertimbangan tentang kenyamanan termal, visual, aksesibilitas dan penggunaan material bahan.

Plafond - Lapisan penutup plafond menggunakan gypsum tebal 9 mm sebagai materialnya dan rangka

besi hollow 4/4 cm dan 2/2 cm sebagai penggantungnya. Pertemuan dengan bidang plafond dan bidang dinding meupun dengan balok sangat presisi sehingga tidak ada celah, dengan demikian tidak perlu memakai list atau profil plafond yang biasanya dari material gypsum atau kayu.

Lantai - Ketinggian lantai pada seluruh ruangan dibuat sama, sehingga posisi lantai semua ruangan menjadi rata atau sejajar. Material penutup lantai memakai keramik berukuran 40x40 cm pada seluruh lantai ruang dalam, area teras, maupun lantai KM/WC. Tetapi hanya tipe dan motifnya saja yang dibedakan.

3. Pembagian Ruang (Tipe Camry) (Objek 1)

Pembagian pada bagian ini adalah mengenai ruang-ruang yang terdapat pada bangunan. Bangunan ini hanya terdiri dari satu lantai.

Konsep pembagian ruang memakai konsep *open plan*, tidak ada pembatas yang memisahkan antar ruang yang bersifat publik (ruang tamu) dengan ruang yang bersifat semi privat (ruang keluarga), juga dengan ruang servis (ruang makan). Dinding permanen sebagai pembatas ruang hanya dipakai untuk memisahkan area privat (kamar tidur) dengan KM/WC dan juga dapur.

4. Ornamen (Tipe Camry) (Objek 1)

Ornamen garis secara horizontal maupun vertikal, ornamen lapisan batu alam sebagai lapisan tambahan pada pasangan dinding bata di area depan. Hal itu sekaligus menunjukkan tidak adanya kejujuran dalam material. Karena pasangan dinding bata yang diplester lalu kemudian ditemplei lagi oleh pasangan batu alam tersebut.

3.1.2. Anatomi Bangunan (Rumah Tipe 125 “caravelle” 2 lantai) (objek 1b)

Ket :

1. Pondasi; 2. Kolom; 3. Balok; 4. Struktur Rangka Atap; 5. Penutup Atap; 6. Atap plat beton; 7. Atap teritis

Gambar 2. Ilustrasi elemen keseluruhan bangunan rumah, objek 1b Tipe Caravelle

1. Elemen Struktural

Kolom - Bangunan ini memiliki struktur beton bertulang. Kolom tersebut memiliki ukuran 15x15 cm. kolom tidak ada yang diekspos, semuanya menempel dengan elemen dinding yang memiliki ukuran ketebalan 15 cm juga, sehingga kolom tidak terlihat lebih menonjol daripada dinding.

Balok - Balok dengan konstruksi beton bertulang. Pada bagian teras, balok lintel juga berguna sebagai pengikat atap beton diteras, namun ukurannya lebih kecil dari ukuran balok pada struktur utama bangunan.

Atap - Material rangka atap bangunan ini memakai konstruksi baja ringan dengan penutup atap genteng beton. Kecuali untuk atap di area teras, memakai atap plat beton.

2. Elemen Non-Struktural

Dinding - Dinding menggunakan pasangan bata. Pada bangunan ini juga tidak tampak adanya sirip penangkal sinar matahari secara vertikal, namun keberadaannya digantikan oleh adanya plat beton diujung atas kusen jendela.

Plafond - Rangka plafond menggunakan rangka besi hollow. Sedangkan penutup plafond memakai lembaran gypsum. Pertemuan Antara bidang plafond dengan bidang dinding dibuat dengan sangat baik dan presisi sehingga tidak ada celah, dengan demikian pertemuan Antara kedua sudut tersebut dibiarkan polos tanpa menggunakan list plafond lagi.

Lantai - Ketinggian lantai pada seluruh ruangan dibuat sama, sehingga posisi lantai semua ruangan menjadi rata atau sejajar. Material penutup lantai memakai keramik berukuran 40x40 cm pada seluruh lantai ruang dalam, area teras, maupun lantai KM/WC. Tetapi hanya tipe dan motifnya saja yang dibedakan.

3. Pembagian Ruang (Tipe Caravelle/Objek 1B)

Pada lantai satu, penataan ruang menggunakan konsep *open plan*. Sehingga ruang-ruang publik dan semi privat tidak memiliki batas fisik, kecuali ruang tidur dan KM/WC. Batas ruang lebih pada batas *imajiner* dan fungsional aktifitasnya. Lantai satu mengakomodasi beberapa ruangan diantaranya seperti carport, teras depan, teras belakang, ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga, dapur, kamar tidur, WC/KM, tangga, kamar pembantu serta KM/WC dan ruang cuci dan jemur.

4. Ornamen (Tipe Caravelle/Objek 1B)

Ornamen yang terdapat pada bangunan ini terletak di bagian depan bangunan. Ornamen garis secara horizontal pada dinding plat lantai teras depan di lantai dua, ornamen lapisan batu alam sebagai lapisan tambahan pada dinding pasangan bata di area

depan (dinding area tangga). Hal tersebut sekaligus memberikan ketidakjujuran dalam material. Karena pasangan bata yang dilester lalu kemudian ditempel lagi oleh pasangan batu alam tersebut.

3.2. Analisa di Perumahan Giri Mekar Permai (Objek 2)

3.2.1. Anatomi Bangunan (Rumah Tipe 70 sebelum renovasi / 1 lantai) (Objek 2A)

Pada bagian ini akan membahas tentang uraian bangunan objek studi. penguraian elemen-elemen bangunan yaitu sebagai berikut:

1. Elemen Struktural

Kolom - Bangunan rumah ini memiliki struktur beton bertulang. Kolom tersebut memiliki ukuran 15x15 cm.

Balok - Balok beton bertulang. Pada bagian teras, beton juga berguna sebagai pengikat atap beton pada teras.

Atap - Material bangunan atap ini memakai konstruksi baja ringan dengan penutup atap genteng beton tipe gelombang kemudian dicat. Tambahan atap di area teras memakai atap plat beton. Padahal penggunaan atap plat beton ini menjadi tidak efektif karena area teras depan menjadi mempunyai 2 (dua) atap. Hal tidak efisien ini yang menyalahi kaidah minimalis. Minimalis yang menjunjung tinggi konsep fungsional artinya jika fungsinya tidak ada, maka hal itu tidak perlu diadakan. Hal tersebut menjadi suatu pemborosan atau tidak sederhana, sehingga tidak minimalis.

2. Elemen Non-Struktural

Dinding - Dinding merupakan pasangan bata merah yang dilester kemudian diaci dan dicat dengan cat tembok emulsi.

Pintu dan jendela - Bangunan ini memiliki 8 (delapan) buah pintu. Enam pintu di bangunan utama dan dua pintu di area belakang. Dua pintu masuk dari depan ke dalam bangunan yaitu satu dari ruang tamu dan satu dari ruang keluarga. Pintu lainnya yaitu dua pintu kamar tidur, satu pintu KM/WC, satu pintu di area ruang makan menuju ke area servis belakang. Sedangkan pintu di area servis tersebut terdiri dari satu pintu kamar tidur pembantu dan satu pintu KM/WC pembantu. Sedangkan jumlah jendela ada delapan buah yaitu dua di ruangan tamu, satu di ruang keluarga, dua di kamar tidur, dua dari ruang makan dengan pemandangan ke teras belakang dan satu di kamar tidur pembantu.

Plafond - Lapisan penutup plafond di area ruang dalam menggunakan material dari *gypsumboard*, sedangkan untuk plafond area teras depan maupun teras belakang menggunakan triplek dengan finishing cat. Pada seluruh bidang plafond area ruang dalam memakai list gypsum, sedangkan list plafond di area teras menggunakan list kayu.

Lantai - Material penutup lantai menggunakan keramik berwarna putih polos berukuran 30x30 cm pada lantai ruang dalam dan teras. Lantai KM/WC menggunakan keramik *unpolish* (bertekstur timbul) berukuran 20x20 cm.

3. Pembagian ruang (Tipe 70 sebelum renovasi, 1 lantai) (Objek 2A)

Bangunan ini terdiri dari 1 (satu) lantai. Bangunan ini mengakomodasi beberapa ruangan seperti carport, teras depan, teras belakang, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, ruang makan, kamar tidur 2 buah, KM/WC, kamar tidur pembantu, KM/WC pembantu serta ruang cuci dan ruang jemur. Pembagian ruang tersebut berdasarkan konsep *open plan*.

4. Ornamen (Tipe 70, 1 lantai) (Objek 2A)

Ornamen yang menempel pada area luar (eksterior) - Ornamen pada area luar merupakan lapisan batu alam sebagai lapisan tambahan pada dinding pasangan bata di area depan.

Ornamen pada ruang dalam (Interior) - List gypsum pada bagian plafond di seluruh ruangan dalam dan plafond teras depan menunjukkan bahwa adanya penerapan elemen. Begitu juga pada list kayu yang digunakan pada plafond teras belakang. Hal ini juga menjelaskan bahwa kaidah prinsip reduksi elemen dan non ornamentasi yang merupakan salah satu prinsip minimalis tidak tercermin pada bangunan rumah ini.

3.2.2. Anatomi Bangunan (Rumah Tipe 70 setelah renovasi / 2 lantai) (Objek 2B)

Uraian elemen-elemen bangunan sebagai berikut:

1. Elemen Struktural

Kolom - Bangunan rumah ini memiliki struktur beton bertulang. Kolom utama tersebut memiliki ukuran 15x15 cm. kolom praktis pun berukuran sama, hanya yang membedakan adalah perlakuan struktur pada lantai 1 yaitu terdapat pada banyaknya jumlah dan dimensi besi sebagai tulangan pada kolom tersebut.

Balok - Balok yang digunakan memiliki bahan yang sama dengan kolom yaitu beton bertulang.

Atap - Material rangka atap pada bangunan ini juga memakai konstruksi baja ringan dengan penutup atap genteng beton tipe gelombang kemudian dicat. Tambahan atap *polycarbonate* di area *carport*.

2. Elemen Non-Struktural

Dinding - Dinding terdiri dari pasangan bata merah yang diplester kemudian diaci dan dicat dengan cat tembok emulsi.

Plafond - Lapisan penutup plafond pada plafond ruang dalam menggunakan gypsum tebal 9mm.

sedangkan area teras menggunakan triplek. Rangka plafond menggunakan rangka kayu.

Lantai - Material penutup lantai menggunakan keramik berukuran 30x30 cm pada seluruh lantai ruang dalam dan area teras. Sedangkan lantai KM/WC menggunakan keramik bertekstur ukuran 20x20 cm.

3. Pembagian ruang (Tipe 70, Setelah Renovasi 2 lantai) (Objek 2B)

Hubungan antar ruang yang bersifat publik (ruang tamu) dengan ruang keluarga yang bersifat semi privat menjadi seolah menyatu karena tidak adanya pembatas dinding. Pembatas ruang hanya berupa garis *imajiner* yaitu tercipta karena fungsional aktifitasnya.

4. Ornamen (Tipe 70 Setelah Renovasi, 2 lantai) (Objek 2B)

Ornamen berupa lapisan batu alam sebagai lapisan tambahan pada dinding pasangan bata di area depan. Hal itu menunjukkan tidak adanya kejujuran dalam material. Karena dinding pasangan bata yang diplester lalu kemudian ditempel lagi dengan pasangan batu alam tersebut.

3.3. Analisa Penerapan Konsep Minimalis

3.3.1. ANALISIS KESESUIAN PENERAPAN KONSEP MINIMALIS PADA BANGUNAN RUMAH OBJEK STUDI 1A DI PERUMAHAN GRAND SHARON RESIDENCE (RUMAH TIPE 68 ATAU 1 LANTAI)

Pada objek 1A di perumahan Grand Sharon Residence (Rumah Tipe 68 1 Lantai), penerapan konsep minimalis secara reduksi bentuk (penggunaan bentuk geometrik) sudah diterapkan dengan keterangan Bentuk-bentuk geometri tercermin pada denah berupa *grid*. Denah terdiri dari dua buah persegi. Hal itu juga yang kemudian berpengaruh kepada bagian atap menjadi dua bagian, atau menjadi dua massa.

Gambar 3 Objek 1A

Dengan karakter arsitektur minimalis ruangan yang berkesan kosong (*emptiness*). Reduksi elemen kejujuran

struktur dan non struktur belum diterapkan dengan Kejujuran struktur tidak diterapkan pada bangunan ini. Semua strukturnya disembunyikan dan dengan pelindung dan material lain. Struktur rangka atap tidak ada yang diekspose, semuanya ditutupi dengan plafond. Kolom betonpun semuanya terlindung oleh dinding pelingkup dari pasangan bata pada objek 2A.

Gambar 4 Objek 2A

Pada objek 3A Kejujuran material belum diterapkan dengan Dinding bata tidak diekspose, tetapi difinishing menggunakan acian dan kemudian dicat.

Gambar 5 Objek 3A

Sehingga kejujuran material tidak terjadi pada bangunan ini.

Pada objek 4A Karakteristik arsitektur minimalis pada Reduksi Atribut belum diterapkan, Reduksi warna tidak terjadi pada bangunan ini. Terlihat pada penggunaan cat dinding yang tidak menampilkan warna alami dari tekstur bata.

Pada elemen atap plat beton juga tidak menampilkan warna asli tetapi dicat menggunakan warna putih.

Gambar 6 Objek 4A

Sehingga kejujuran material tidak terjadi pada bangunan ini.

Pada objek 5A reduksi atribut belum diterapkan pada Reduksi warna tidak terjadi pada bangunan ini. Terlihat pada penggunaan cat dinding yang tidak menampilkan warna alami dari tekstur bata.

Pada elemen atap plat beton juga tidak menampilkan warna asli tetapi dicat menggunakan warna putih.

Pada kusen aluminium lebih memilih warna coklat tua, sehingga tidak sesuai dengan warna dasar aluminium tersebut.

Pada objek 6A Kesatuan antar ruang (*Impermanent state*) sudah diterapkan pada Kesatuan antar ruang secara horizontal tercermin pada hubungan ruang Antara ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan yang tanpa sekat atau dinding pemisah lainnya.

Gambar 7 Objek 6A

Kesatuan ruang dalam dan ruang luar hanya tercermin pada penerapan pintu kaca di area ruang keluarga menuju teras belakang yang cukup lebar ditambah dengan jendela gendong di kedua sisinya.

3.3.2. ANALISIS KESESUIAN PENERAPAN KONSEP MINIMALIS PADA BANGUNAN RUMAH OBJEK STUDI 1B DI PERUMAHAN GRAND SHARON RESIDENCE (RUMAH TIPE 125 ATAU 2 LANTAI)

Pada objek 1B karakteristik arsitektur minimalis reduksi bentuk (penggunaan bentuk geometrik) sudah diterapkan Bentuk-bentuk geometri tercermin pada denah berupa *grid*. Denah terdiri dari dua buah persegi. Hal itu juga yang kemudian berpengaruh kepada bagian atap menjadi dua bagian, atau menjadi dua massa.

Gambar 8 Objek 1B

Karakteristik arsitektur minimalis dengan ruang yang berkesan kosong (*emptiness*).

Pada objek 2B karakteristik arsitektur minimalis reduksi element kejujuran struktur dan non struktur belum diterapkan Kejujuran struktur tidak diterapkan pada bangunan ini. Semua strukturnya disembunyikan dan dengan pelindung dan material lain. Struktur rangka atap tidak ada yang diekspos, semuanya ditutupi dengan plafond. Kolom betonpun semuanya terlindung oleh dinding pelingkup dari pasangan bata.

Gambar 9 Objek 2B

Pada objek 3B karakteristik arsitektur minimalis kejujuran material belum diterapkan Dinding bata tidak

diekspos, tetapi difinishing menggunakan acian dan kemudian dicat.

Gambar 10 Objek 3B

Bidang dinding depan di area tangga dilapisi dengan batu andesit.

Pada objek 4B karekteristik arsitektur minimalis reduksi atribut belum diterapkan Reduksi warna tidak terjadi pada bangunan ini. Terlihat pada penggunaan cat dinding yang tidak menampilkan warna alami dari tekstur bata.

Pada elemen atap plat beton juga tidak menampilkan warna asli tetapi dicat menggunakan warna putih

Gambar 11 Objek 4B

Pada kusen alumunium lebih memilih warna coklat tua, sehingga tidak sesuai dengan warna dasar alumunium tersebut.

Pada objek 5B karakteristik arsitektur minimalis kesatuan antar ruangan (*impermanent state*) sudah diterapkan Pada lantai satu, penataan ruang menggunakan konsep *open plan*. Sehingga ruang-ruang publik dan semi privat tidak memiliki batas fisik

Gambar 12 Objek 5B

Salah satu usaha penerapan kesatuan ruang dalam bentuk ruang dalam dengan ruang luar hanya menggunakan pintu kaca di area ruang keluarga menuju teras belakang.

Gambar 13 Objek 6B

3.3.3. ANALISIS KESESUIAN PENERAPAN KONSEP MINIMALIS PADA BANGUNAN RUMAH OBJEK STUDI 2A DI PERUMAHAN GIRI MEKAR PERMAI (RUMAH TIPE 70 SEBELUM RENOVASI/1 LANTAI)

Pada Objek 1C Karakteristik Arsitektur Minimalis Reduksi Bentuk (penggunaan bentuk geometrik) sudah diterapkan Bentuk-bentuk geometri tercermin pada denah berupa *grid*. Denah terdiri dari dua buah persegi. Hal itu juga yang kemudian berpengaruh kepada bagian atap menjadi dua bagian, atau menjadi dua massa.

Gambar 14 Objek 1C

Karakteristik arsitektur inimalis ruangan yang berkesan kosong (*emptiness*)

Pada objek 2C karakteristik arsitektur minimalis reduksi elemen kejujuran struktur dan non struktur belum diterapkan Kejujuran struktur tidak diterapkan pada bangunan ini. Semua strukturnya disembunyikan oleh material lain. Struktur rangka atap tidak ada yang diekspos, semuanya ditutupi dengan plafond. Kolom betonpun semuanya terlindung oleh dinding pelingkup dari pasangan bata.

Gambar 15 Objek 2C

Pada objek 3C karakteristik arsitektur minimalis kejujuran material belum diterapkan Dinding bata tidak diekspos, tetapi difinishing menggunakan acian dan kemudian di cat.

Bidang dinding depan kamar tidur dan kolom di area teras dilapisi dengan batu andesit.

Gambar 16 Objek 3C

Pada objek 4C karakteristik arsitektur minimalis reduksi atribut belum diterapkan Reduksi warna tidak terjadi pada bangunan ini. Terlihat pada penggunaan cat dinding yang tidak menampilkan warna alami dari tekstur bata.

Gambar 17 Objek 4C

Pada Objek 5C karakteristik arsitektur minimalis kesatuan antar ruang (*impermanent state*) sudah diterapkan Pada lantai satu, penataan ruang menggunakan konsep *open plan*. Sehingga ruang-ruang publik dan semi privat tidak memiliki batas fisik.

Gambar 18 Objek 5C

3.3.4. ANALISIS KESESUIAN PENERAPAN KONSEP MINIMALIS PADA BANGUNAN RUMAH OBJEK STUDI 2A DI PERUMAHAN GIRI MEKAR PERMAI (RUMAH TIPE 70 SETELAH RENOVASI/2 LANTAI)

Pada objek 1D karakteristik arsitektur minimalis reduksi bentuk (penggunaan bentuk geometrik) sudah diterapkan Bentuk-bentuk geometri tercermin pada denah berupa *grid*. Denah terdiri dari dua buah persegi. Hal itu juga yang kemudian berpengaruh kepada bagian atap menjadi dua bagian, atau menjadi dua massa.

Gambar 19 Objek 1D

Karakteristik arsitektur minimalis ruangan yang kosong (*emptiness*).

Pada objek 2D karakteristik arsitektur minimalis reduksi elemen kejujuran struktur dan non struktur belum diterapkan Kejujuran struktur tidak diterapkan pada bangunan ini. Semua strukturnya disembunyikan dan dengan pelindung dan material lain. Struktur rangka atap tidak ada yang diekspos, semuanya ditutupi dengan plafond. Kolom betonpun semuanya terlindung oleh dinding pelingkup dari pasangan bata.

Gambar 20 Objek 2D

Pada objek 3D karakteristik arsitektur minimalis kejujuran material belum diterapkan Dinding bata tidak diekspos, tetapi difinishing menggunakan acian dan kemudian dicat.

Gambar 21 Objek 3D

Bidang dinding depan kamar tidur dan kolom di area teras dilapisi dengan batu andesit.

Karakteristik arsitektur minimalis reduksi atribut belum diterapkan. Reduksi warna tidak terjadi pada bangunan ini.

Tidak menampilkan warna alami maupun tekstur asli dari material yang dipakai.

Elemen besi pada railing dan pagar dilapisi dengan cat warna hitam sehingga warna dasar besi (abu krom) tidak tampak.

Pada kusen kayu dilapisi dengan finishing cat, sehingga tekstur serat kayu tertutupi cat.

Pada objek 4D karakteristik arsitektur minimalis kesatuan antar ruang sudah diterapkan. Pada lantai satu, hubungan antara ruang yang bersifat publik (ruang tamu) dengan ruang keluarga yang bersifat semi privat menjadi seolah menyatu karena tanpa adanya pembatas (dinding) permanen. Pembatasan ruang hanya berupa garis *imajiner* yaitu tercipta oleh fungsi aktifitasnya.

Gambar 22 Objek 4D

Gambar 23 Objek 5D

Kesatuan lantai 1 dengan lantai 2 tidak tercipta, karena tidak adanya void yang menjadi pemersatu antara lantai 1 dan lantai 2 tersebut.

3.4. Analisa Hubungan Konteks Iklim Lokal (Tropis)

3.4.1. ANALISIS HUBUNGAN DAN KESESUAIAN DENGAN KONTEKS IKLIM LOKAL PADA OBJEK STUDI 1A DI PERUMAHAN GRAND SHARON RESIDENCE

Pada Objek 5A sikap bangunan terhadap konteks iklim sinar matahari sudah diterapkan. Arah hadap bangunan yaitu ke arah Barat. Cahaya dioptimalkan dari arah depan dan belakang bangunan, karena objek kajian diapit oleh dua bangunan di kedua sisinya.

Gambar 24 Objek 5A

Sikap bangunan terhadap konteks iklim tercermin pada adanya atap datar tambahan pada atap di area teras bangunan. Hal ini dimaksudkan untuk menyikapi sinar matahari siang menjelang sore dari arah Barat. Sehingga atap datar ini berfungsi menangkal sinar matahari.

Pada objek 5B sikap bangunan terhadap konteks iklim curah hujan sudah diterapkan. Sikap bangunan terhadap pertimbangan curah hujan tercermin kedalam bentuk atap. Atap bentuk Pelana dengan sudut kemiringan minimal 30° ini sangat cocok untuk iklim tropis Indonesia pada umumnya.

Gambar 25 Objek 5B

Gambar 27 Objek 6A

Pada objek 5C Sikap Bangunan Terhadap konteks iklim pergerakan angin sudah diterapkan Sikap bangunan terhadap pergerakan angin setempat tercermin pada perletakan atau posisi jendela. Dikarenakan bangunan rumah ini memiliki bentuk bangunan yang kedua dinding sampingnya saling menempel pada bangunan rumah lainnya, maka bukaan jendela dimaksimalkan pada area depan (Barat) dan belakang (Timur) saja.

Gambar 26 Objek 5C

3.4.2. ANALISIS HUBUNGAN DAN KESESUAIAN DENGAN KONTEKS IKLIM LOKAL PADA OBJEK STUDI 1B DI PERUMAHAN GRAND SHARON RESIDENCE

Pada objek 6A sikap bangunan terhadap konteks iklim sinar matahari sudah diterapkan Sikap bangunan terhadap konsep iklim lokal khususnya sinar matahari tercermin pada pemasangan atap teririsan dari plat beton di beberapa area di atas jendela, berfungsi untuk penahan sinar matahari.

Di lantai 1 atap dak tambahan di area teras dan carport yang juga dijadikan sebagai elemen estetika, selain untuk penahan sinar matahari dan sebagai teritisan air hujan supaya tidak mengenai bagian jendela.

Sikap bangunan terhadap pertimbangan curah hujan tercermin dalam penggunaan bentuk atap pelana dengan sudut kemiringan 30°. Atap bentuk ini sangat cocok untuk iklim tropis Indonesia pada umumnya. Tampias air hujan pada area teras dan jendela pada dinding terluar disiasati dengan pemasangan teririsan plat beton.

Pada objek 6B sikap bangunan terhadap konteks iklim pergerakan angin sudah diterapkan Sikap bangunan terhadap pergerakan angin setempat tercermin pada perletakan atau posisi jendela. Dikarenakan bangunan rumah ini memiliki bentuk bangunan yang kedua dinding sampingnya saling menempel pada bangunan rumah lainnya, maka bukaan jendela dimaksimalkan pada area depan (Barat) dan belakang (Timur) saja.

Gambar 28 Objek 6B

3.4.5. ANALISIS HUBUNGAN DAN KESESUAIAN DENGAN KONTEKS IKLIM LOKAL PADA OBJEK STUDI 2A DI PERUMAHAN GIRI MEKAR PERMAI (RUMAH TIPE 70 SEBELUM RENOVASI / 1 LANTAI)

Pada objek 7A sikap bangunan terhadap konteks iklim sinar matahari sudah diterapkan Sinar matahari pagi dan siang dirasa cukup, sehingga ruang dalam tidak memerlukan penerangan buatan.

Gambar 29 Objek 7A

Pada objek 7B sikap bangunan terhadap konteks iklim curah hujan sudah diterapkan Pemilihan bentuk atap pelana ini sangat cocok untuk iklim tropis Indonesia pada umumnya. Dengan kemiringan 30° mempermudah aliran air hujan ke tanah, dan mencegah kebocoran.

Gambar 30 Objek 7B

Teritisan berfungsi untuk menghindari tampias air hujan dirasa masih tidak efektif, karena lebarnya yang terlalu kecil sehingga tampias hujan masih kena ke jendela kayu, sehingga jendela cepat rusak dan lembab.

Pada objek 7C sikap bangunan terhadap konteks iklim pergerakan angin Ventilasi silang dapat tercapai dengan adanya bukaan yang cukup dan tepat. Kondisi iklim setempat berada di kaki gunung yang masih tergolong sejuk menjadikan ruangan dalam menjadi nyaman, tidak panas.

Gambar 31 Objek 7C

3.4.6. ANALISIS HUBUNGAN DAN KESESUAIAN DENGAN KONTEKS IKLIM LOKAL PADA OBJEK STUDI 2A DI PERUMAHAN GIRI MEKAR PERMAI (RUMAH TIPE 70 SETELAH RENOVASI / 2 LANTAI)

Pada objek 8A sikap bangunan terhadap konteks iklim sinar matahari sudah diterapkan Arah hadap bangunan ini menghadap ke timur laut. Sehingga matahari di siang hari yang relative tetap dan membuat silau tidak terkena ke dalam rumah. Tampak depan (menghadap ke Timur Laut).

Gambar 32 Objek 8A

Sikap bangunan terhadap konteks iklim curah hujan sudah diterapkan Pemilihan bentuk atap sudah cocok dengan iklim tropis lokal. Teritis berfungsi untuk menghindari tampias air hujan masih dirasa tidak efektif, karena lebarnya yang terlalu kecil sehingga tampias hujan masih terkena ke jendela kayu yang dapat menyebabkan jendela cepat rusak karena lembab.

Sikap bangunan terhadap konteks iklim pergerakan angin sudah diterapkan Ventilasi silang dirasa cukup sehingga ruangan dalam bangunan dapat dikatakan nyaman secara thermal. Meskipun pada area lantai satu tidak terjadi system ventilasi silang secara horizontal langsung karena tidak ada bukaan di area belakang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa, maka dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini:

1. Yang dimaksud dengan minimalis dalam arsitektur secara umum merupakan sebuah “isme”. Arsitektur minimalis merupakan reduksi dari arsitektur modern. Minimalis yang dimaksud adalah yang menggunakan prinsip-prinsip reduksi yaitu menyederhanakan atau mereduksi media dalam menyampaikan ungkapan sampai seminimal mungkin yang kemudian tercermin dalam penyederhanaan bentuk, volume dan ruang serta fokus pada esensinya.
2. Penerapan konsep minimalis pada kedua kasus studi tersebut tidak sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip reduksi dalam arsitektur minimalis. Sehingga bangunan rumah pada kedua kasus studi tidak bisa dikatakan sudah menerapkan konsep desain minimalis dan dengan demikian tidak sesuai dengan apa yang pihak developer tawarkan pada calon konsumen di media iklan.
3. Relasi pada tema minimalis pada objek studi dengan konteks lokal yaitu iklim belum bisa dikatakan sesuai dengan iklim lokal yang beriklim tropis. Hal tersebut terbukti dari banyaknya pengguna yang mengeluhkan tentang kondisi ruang dalam rumah mereka yang masih dirasa panas dan memerlukan pengkondisian udara tambahan yaitu *air conditioning*. Selain itu, faktor matahari yang kurang menjadi pertimbangan dan juga kurang dimanfaatkan potensinya. Jadi meskipun perumahan ini dibangun secara masal, namun seharusnya tetap memperhitungkan faktor alam yang berbeda tersebut, dengan cara adanya perbedaan desain rancangan sebagai sikap bangunan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asenci Paco, “*minimalism Design Source*”, Page one, Singapore, 2004.
- [2] Konigberger, “*Manual of Tropical Housing and Building*, London, Logman Group United, 1973.
- [3] Kusawatojo, Tjuk, Dkk, “Perumahan dan Permukiman di Indonesia”, Bandung, ITB, 2005.
- [4] Lang, J., “*creating architecture theory*”, Newyork, Van Nostrand Reinhold Company, 1986.
- [5] Lippsmeier Georg, “Bangunan Tropis”, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1980.
- [6] Mangunwijaya, Y.B. “Wastu Citra”, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1955.
- [7] Meyer, James. “Minimalism: Art and Polemics in the Sixties”, British Library, 2001.
- [8] Odop, Nistains. “Desain Rumah Minimalis”, Jogjakarta, Medpress, 2008.
- [9] Rapoport, Amos. “House Form the Culture”, London, Pretice Hall, 1969.
- [10] Salura, purnama. “Arsitektur yang Membodohkan”, Bandung, CSS Publishing, 2010.
- [11] Salura, purnama. “Ber-arsitektur, Architecture & Communication”, Bandung, CSS Publishing, 2001.
- [12] Sherwood, Roger. “Modern Housing Prototypes”, Cambridge, Harvard Press, 1978.
- [13] Sumalyo, Yulianto, “Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX”, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1999.